

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sudah banyak diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.¹ Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik didunia pendidikan, keluarga ataupun di masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas..²

Dijelaskan oleh Gillin dan Gillin dalam bukunya yang berjudul *Cultural Sociology* yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalm suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja

¹ Drs. H. Abu Amadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 53

² Ibid, hal 127-128

sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses-proses sosial.³

Diperjelas lagi oleh Drs. H. Abu Ahmadi, bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴

Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi, dan sosial anak.⁵ Remaja ketika berada dalam lingkungan yang baru sangat berbeda-beda, ada yang mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik tanpa menemukan hambatan-hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, namun ada pula yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi misalnya, siswa yang mempunyai masalah sosialisasi di sekolah seperti; kemampuan dalam berkomunikasi atau sulitnya seorang siswa untuk mengeluarkan pendapat, maka siswa yang seperti ini mempunyai masalah yang berhubungan dengan sosiabilitas.

Sementara itu, Abin Syamsudin (Dalam Anas Salahudin) telah menyebutkan beberapa aspek kepribadian seseorang yang salah satunya

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1942), hal 50

⁴ Drs. H. Abu Amadi, *psikologi sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 54

⁵ Prof. Dr. H. Sunarto, *perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal

adalah sosiabilitas. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Sosiabilitas adalah kecenderungan seseorang untuk menjalin hubungan yang menyenangkan. Seseorang yang menunjukkan sosiabilitas cenderung bersahabat, ramah, sopan, bijaksana, dan diplomatis.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sosiabilitas adalah sikap individu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan individu yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling), kondisi sosiabilitas di SMP PGRI 9 Sidoarjo pada awalnya bisa dikatakan cukup melemah karena tidak sedikit dari siswa di SMP tersebut mempunyai masalah yang berhubungan dengan kemampuan mereka bersosialisasi terhadap lingkungannya. Pada saat itu para siswa banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau lebih dominan pada sifat introvers (tertutup). Orang yang bertipe introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan

⁶ Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal

⁷ www.setabasri01.com

orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain.⁸ Dan ada pula siswa yang mudah dalam berpendapat, siswa yang seperti ini lebih dominan pada sifat ekstrovers (terbuka). Orang yang ekstrovers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang bertipe ekstravers bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif.⁹ Tanpa sosiabilitas hidup individu kurang harmonis (maladjustment). Berdasarkan beberapa penyebab diatas maka, sosiabilitas pada siswa SMP perlu dikembangkan karena siswa SMP berada pada masa remaja awal dan merupakan usia pencarian jati diri yang sangat potensial serta dapat berkembang kearah yang positif atau negatif.

Menurut penulis masalah siswa yang berhubungan dengan sosiabilitasnya bukan termasuk masalah yang biasa atau dianggap remeh karena berhubungan dengan kecakapan bersosialisasi seseorang dengan lingkungannya. Dalam hal ini salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan. Teknik bimbingan yang digunakan untuk meningkatkan sosiabilitas siswa adalah diskusi kelompok.

Bimbingan adalah salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dan harus dilakukan secara terus menerus dan

⁸ Prof. Dr. Syamsu Yusuf, *Teori kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal

⁹ Ibid

berkesinambungan karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak bisa dilihat dalam satu atau dua kali proses bimbingan, harus dilakukan secara sistematis dan terarah supaya tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Menurut Suyanto, diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Senada dengan pendapat diatas Surya, diskusi kelompok merupakan teknik bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah teknik yang dilaksanakan oleh anggota kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.¹² Dalam kegiatan diskusi kelompok tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri.¹³

¹⁰ www.carapedia.com

¹¹ Drs. Mochammad Nursalim, M. Si, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 59

¹² Ibid,

¹³ Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal

Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah siswa, namun pembimbing hanya sebagai fasilitator. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan diharapkan pembimbing untuk tidak mencampuri pola pemecahan suatu permasalahan.¹⁴

Di SMP PGRI 9 Sidoarjo salah satu sekolah swasta yang mempunyai program bimbingan melalui diskusi kelompok diperuntukkan untuk semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang bertujuan agar siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo dapat memecahkan masalahnya secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi dan juga dapat mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalah yang dihadapinya dan juga bertujuan untuk cenderung mengubah sikap dan tingkah laku tertentu, setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran dari teman anggota kelompok. Karena pada mulanya konselor menemukan masalah yang menyangkut sosiabilitas siswa yaitu ada banyak individu yang tertutup atau sukar mengutarakan masalah yang dihadapinya.

Jadi peneliti tertarik dengan adanya program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa yang ada di SMP PGRI 9 Sidoarjo, sehingga peneliti ingin mengangkat judul tentang

¹⁴ Drs. Mochammad Nursalim, M. Si, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 59

**PENERAPAN PROGRAM BIMBINGAN MELALUI DISKUSI
KELOMPOK DALAM MENINGKATKA SOSIABILITAS SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PERSATUAN GURU
REPUBLIK INDONESIA (PGRI) 9 SIDOARJO**

Adapun cara pelaksanaan Diskusi kelompok yang diterapkan adalah sebagai berikut: 1) Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan kursi dan sarana yang lain, 2) Anggota kelompok siap ditempat masing-masing (idealnya 6-10 orang), 3) Perkenalan antara anggota masing-masing, dalam perkenalan tersebut dapat diadakan tanya jawab tentang identitas anggota, 4) Dipimpin konselor membuat suara kesepakatan bersama (janji bersama) bahwa anggota kelompok tidak dibenarkan masalah yang dibahas kelompok (asas kerahasiaan) dan setiap anggota kelompok berjanji untuk membantu setiap masalah yang dikemukakan oleh teman anggota kelompok, 5) Kesempatan mengutarakan masalah anggota kelompok, dengan terlebih dahulu menentukan masalah siapa yang diutamakan dan bagaimana tanggapan serta jalan pemecahannya, 6) Pengakhiran diskusi dengan a) himbauan ada follow up atau tindak lanjut kepada klien/anggota kelompok yang masalahnya sudah didiskusikan, b) bila perlu menentukan waktu untuk diskusi selanjutnya.¹⁵

¹⁵ Drs. Mochammad Nursalim, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 60

Gambaran pelaksanaan diskusi kelompok diatas sudah terlaksana cukup baik, namun masih dianggap kurang efektif karena pembimbing belum bisa merubah sepenuhnya siswa yang mengalami masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal menjadi siswa yang mudah bergaul dan tidak tertutup lagi dan adapun metode atau cara menyampaikan dalam proses diskusi adalah dengan menggunakan teknik bercerita. Mereka bercerita di kelompok masing-masing tentang masalah yang sedang dihadapinya dan mencoba untuk menyelesaikan secara bersama-sama.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok di SMP PGRI 9 Sidoarjo?
2. Bagaimana kondisi sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo?
3. Bagaimana penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok di SMP PGRI 9 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui kondisi sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo

3. Untuk mengetahui penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap pengertian yang dimaksud, serta dapat dijadikan acuan untuk mengkaji, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu judul penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Program Bimbingan Melalui Diskusi Kelompok

- a. Bimbingan adalah salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak bisa dilihat dalam satu atau dua kali proses bimbingan, harus dilakukan secara sistematis dan terarah supaya tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁶
- b. Diskusi kelompok adalah suatu cara yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.¹⁷
- c. Program bimbingan melalui diskusi kelompok adalah suatu teknik dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang

¹⁶ www.carapedia.com

¹⁷ Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal

bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah bersama-sama.

Diskusi kelompok hendaknya mendapatkan pengawasan dari pembimbing, lebih-lebih kalau kelompok itu dalam taraf permulaan, dimana para anggotanya masih belum begitu mapan dalam artian kelompok tersebut belum mengetahui alur yang ada dalam diskusi kelompok karena masih tahap penyesuaian diri dengan temannya.

- d. Sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi orang lain.¹⁸

Kondisi siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo berbeda-beda, ada yang mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik tanpa menemukan hambatan-hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, namun ada pula yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi misalnya, siswa yang mempunyai masalah sosialisasi di sekolah seperti; kemampuan dalam berkomunikasi atau sulitnya seorang siswa untuk mengeluarkan pendapat, maka siswa yang seperti ini mempunyai masalah yang berhubungan dengan sosiabilitas.

2. Penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo sudah dapat dikatakan cukup berhasil karena konselor bisa memberikan solusi

¹⁸ Ibid, hal 108

untuk menangani masalah yang menyangkut sosiabilitas siswa yaitu dengan menerapkan program bimbingan melalui diskusi kelompok.

Dengan demikian definisi konseptual dari judul: PENERAPAN PROGRAM BIMBINGAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN SOSIABILITAS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI) 9 SIDOARJO maksud penulis adalah bagaimana penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok yang ada di SMP PGRI 9 dalam meningkatkan sosiabilitas siswa.

Dari sinilah siswa dapat bercerita sepuas-puasnya dengan anggota kelompok masing-masing dan sedangkan yang lain diberi kebebasan untuk memberikan pendapat, kritik, dan saran agar masalahnya dapat terselesaikan secara bersama-sama. Semakin sering mereka melakukan diskusi, maka masalah yang menyangkut individu yang berkaitan dengan sosiabilitasnya pun sedikit demi sedikit pula dapat teratasi. Yang tadinya beberapa siswa ada yang tertutup atau siswa yang mempunyai masalah sosialisasi di sekolah seperti; kemampuan dalam berkomunikasi atau sulitnya seorang siswa untuk mengeluarkan pendapat, maka mereka berani mengutarakan pendapat.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara keseluruhan dan berkesinambungan maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab yang berisi tentang pelaksanaan program bimbingan melalui diskusi kelompok di SMP PGRI 9 Sidoarjo, kondisi sosiabilitas siswa, dan penerapan program bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo.

BAB III

Bab ini merupakan bab yang memuat cara dan metode penelitian, antara lain; Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap penelitian

BAB IV

Bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian yang mencakup penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo

BAB V

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.